

# **ETNOMUSIKOLOGI SEBUAH SENI DAN ILMU ANTARA ANTROPOLOGI DAN MUSIKOLOGI**

(F. Xaveria Diah K., S.Pd., M.A.)

## **Pendahuluan**

Berbagai persoalan tentang seni dan ilmu muncul ke permukaan karena setiap orang ingin memiliki status tertentu yang berkaitan dengan hal itu. Mereka 'seraya berbondong-bondong' berlomba untuk mencari definisi tentang seni dan ilmu. Mulai dari istilah asing, tradisional (kuno) sampai dengan penemuan kosakata-kosakata baru dari berbagai olahan kata serta kalimat dan hipotesis-hipotesis, mereka 'rangkum' untuk memperoleh sebuah pengertian tentang seni dan ilmu.

Dalam ilmu pengetahuan sosial dan humaniora yang dibedakan atas lima pokok bahasan yaitu (1) pembahasan perbedaan antara seniman dan ilmuwan, (2) pembahasan perbedaan antara metode-metode yang digunakan oleh seniman dan ilmuwan, (3) pembahasan terhadap perbedaan hasil-hasil yang diperoleh, (4) pembahasan tentang perbedaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan (5) pembahasan tentang isi wilayah sasaran yang menjadi tujuan, menjadi acuan bagi pemberian suatu definisi terhadap seni dan ilmu.

## **Sekilas tentang Pengertian Seni dan Ilmu**

Seni dan ilmu adalah dua hal yang berbeda. Seni dapat diartikan sebagai suatu keahlian dalam membuat karya yang melibatkan perasaan seseorang, dan ilmu merupakan pengetahuan seseorang tentang suatu bidang tertentu. Namun antara seni dan ilmu dapat terjadi timbal balik yang satu sama lainnya ternyata tidak dapat dipisahkan.

Jakob Sumarjo dalam bukunya *Filsafat Seni* (2000) mengatakan bahwa seorang seniman adalah saksi kebenaran. Apabila ia jujur dengan kesaksiannya itu, maka disebut sebagai seniman otentik, tetapi apabila dengan kekakuannya ia tidak jujur pada dirinya sendiri maupun orang lain, maka dianggap telah melakukan korupsi kebenaran. Ia tidak otentik dan menipu orang lain dengan menyembunyikan kebenaran kenyataan yang diketahuinya. Sebaliknya, apabila seorang seniman yang kehidupan sehari-harinya penuh

dengan korupsi dan tipu-menipu mungkin dapat disebut otentik, karena ia jujur dalam menyatakan kebenaran yang dilihatnya.<sup>1</sup>

Apa yang disebut seni memang merupakan suatu wujud yang terindra. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio dan audio visual seperti lukisan, musik, tari dan teater). Tetapi yang disebut seni itu berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai. Apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana dan bahagia itu adalah nilai. Apa yang dilihat oleh seseorang disebut indah dapat tidak indah bagi orang lain. Seni baru ada kalau terjadi dialog saling memberi dan menerima antar subyek seni (penanggap) dengan obyek seni (benda seni). Dalam hal ini disebut sebagai relasi seni.

Batasan seni sendiri yang bertolak dari unsur seniman akan memunculkan masalah ekspresi, kreasi, orisinalitas, intuisi dan lain-lain. Pada benda seni akan menekankan pentingnya aspek bentuk, material, struktur, simbol dan sebagainya. Publik seni akan melibatkan apresiasi, interpretasi, evaluasi, konteks dan sebagainya. Seni bertujuan memberikan pemahaman, bukan secara nalar, verbal tetapi secara empirik, pengalaman, penghayatan, dan yang dapat dialami atau dihayati adalah perwujudan kualitas obyek.<sup>2</sup>

Perbedaan seni dan ilmu antara lain seni menyangkut penghayatan dalam sebuah struktur pengalaman estetis, sedangkan ilmu menyangkut pemahaman rasional empiris terhadap suatu obyek ilmu. Seni menyangkut penciptaan sedangkan ilmu menyangkut penemuan. Seni menghasilkan sesuatu yang yang belum ada sebelumnya menjadi ada dan ilmu selalu berdasarkan apa yang sudah ada. Pendekatan ilmu menggunakan perangkat intelegensia, analisis dan pengamatan terhadap dunia material. Pendekatan seni mengarahkan pandangannya pada lubuk batin manusia, disudut-sudut yang tersembunyi dan rahasia. Seni menghadirkan kualitas pengalaman yang unik dan spesifik seperti soal kesepian, penderitaan, kemuliaan dan keagungan, keperkasaan, kesedihan yang jelas tak dapat dirumuskan dalam bidang keilmuan. Dalam ilmu segalanya kuantitatif, terukur dalam parameter tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Periksa Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni*, Bandung : Penerbit ITB, 2000.

<sup>2</sup> Jakob Sumarjo, 2000.

<sup>3</sup> Jakob Sumarjo, 2000.

Antropologi, musikologi dan etnomusikologi adalah tiga bidang yang berbeda. Namun satu sama lain saling terkait dan tidak dapat saling memisahkan diri. Mereka yang 'berkecimpung' di tiga bidang tersebut dapat disebut seniman. Seniman yang memiliki konteks kerja secara spesifik. Lebih jauh lagi, mereka akan dapat disebut ilmuwan, karena masing-masing bidang menggunakan kata 'logi' (dari kata *logos*) di belakangnya, yang berarti ilmu. Namun trend sekarang adalah menyebut seseorang sebagai suatu profesi dengan kata yang mengawali bidang tersebut, yaitu antropolog, musikolog dan etnomusikolog.

### **Antropologi sebagai Ilmu dan Seni**

Antropologi yang dikenal masyarakat saat ini adalah ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang manusia, mengenai asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau. Masyarakat tidak menyebutnya sebagai ilmuwan atau antropolog. Mereka lebih suka menyebut antropolog sebagai peneliti. Hal ini karena kerja seorang antropolog lebih banyak di lapangan, bahkan di wilayah atau daerah terpencil yang terkadang jauh dari peradaban. Secara kronologis, ilmu antropologi adalah lebih luas dari ilmu-ilmu yang lain. Sejarah, psikologi, sosiologi, bahkan ilmu hukum pun dapat menjadi bagian dari ilmu antropologi.

Antropologi sebagai ilmu memiliki obyek dalam kenyataan alam dan non alam sehingga memunculkan keseragaman, homogenitas, identitas dan kausalitas (hukum sebab-akibat). Oleh karena itu antropologi secara spesifik lebih memfokuskan diri ke dalam empat bidang utama, yakni (1) arkeologi, mempelajari cara-cara penyimpulan yang didasarkan atas peninggalan-peninggalan fisik mengenai sisa-sisa budaya langka, (2) antropologi fisik, mempelajari aspek biologi manusia sepanjang masa, (3) antropologi linguistik, mencari pengetahuan tentang struktur dan fungsi bahasa terhadap manusia, dan (4) antropologi sosial dan budaya berusaha untuk mengerti mengapa manusia bertingkah laku seperti yang dilakukan.

Dalam sudut pandang yang lain, antropologi sebagai seni merupakan nilai hasil tindakan dari ilmu yang diterapkan. Maka masing-masing bidang dalam antropologi tersebut memiliki pendekatan-pendekatan khusus dengan cara tertentu untuk membahasnya. Sebagai contoh pada antropologi sosial

budaya, konteks sosio-budaya merupakan sumber segala nilai seni. Dari konteks inilah manusia mempelajari seni dan memiliki gambaran ideal tentang yang disebut seni. Dari konteks ini pula manusia menciptakan karya seni dan menikmati, memahami dan memanfaatkan karya seni.<sup>4</sup> Hal ini juga berlaku bagi arkeologi, antropologi fisik dan antropologi linguistik. Suatu obyek seperti benda di alam, atau suatu karya dan budaya yang diciptakan manusia akan memiliki nilai apabila mereka telah membahas dahulu latar belakang dari obyek tersebut. Maka antropologi sebagai ilmu sekaligus juga seni akan berpengaruh pada pembahasan mengenai bidang lain yang sejalan.

### **Musikologi sebagai Seni dan Ilmu**

Musikologi sebagai ilmu pengetahuan yang membahas apa dan bagaimana musik secara akademis.<sup>5</sup> Musikologi mengacu pada musik Barat. Jadi teori dan istilah yang digunakan adalah milik Barat. Namun karena hal ini diakui secara internasional, maka Indonesia pun menganut paham musik barat dengan tujuan agar dapat berkomunikasi dengan negara-negara Barat dalam satu bahasa musik.

Musikologi sebagai seni sudah sangat jelas maksudnya. Bahkan kata seni sering diletakkan di depan kata musik, menjadi seni musik. Lebih dalam lagi orang menyebutnya sebagai seni bermusik yang meliputi bagaimana musik itu diciptakan dan bagaimana seni menciptakan musik. Seni dalam musikologi merupakan perwujudan nyata bahwa sebuah ilmu dapat bernilai dan dianalisis. Dalam musikologi, obyek seninya adalah karakter sebuah kualitas yang selalu bersifat individual, unik, bebas, spontan dan ajaib, penuh pesona, kejutan, sesuatu yang segar dan baru, seolah-olah baru dari ketiadaan.

Menurut Merriam, musikologi sebagai ilmu memiliki lima ciri pendekatan utama yaitu (1) musikologi pada dasarnya mempelajari seni musik barat, (2) musikologi melihat perbedaan mencolok antara seni musik dan musik primitif berdasarkan atas ada tidaknya budaya tulis dan teori yang telah berkembang, (3) musikologi bersifat humanistik dan mengesampingkan ilmu-ilmu pengetahuan kecuali yang bersinggungan saja (4) pada dasarnya bersifat historis, dan (5) obyek studi adalah musik sebagaimana adanya.

---

<sup>4</sup> Periksa Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni*, Bandung : Penerbit ITB, 2000.

<sup>5</sup> *Kamus Bahasa Indonesia*, Tim Prima Pena, Gita Media Press.

## **Etnomusikologi sebagai bagian dari Antropologi dan Musikologi**

Pada awalnya etnomusikologi memiliki pengertian sebagai gabungan dari dua bidang ilmu yang telah mapan yaitu antropologi dan musikologi. Di sudut lainnya etnomusikologi disebut juga sebagai ilmu musikologi komparatif. Situasi ini ternyata menggugah kesadaran para peneliti terutama bidang ilmu antropologi. Kemudian muncul persepsi baru bahwa etnomusikologi adalah bagian dari ilmu etnografi. Oleh karena belum adanya kesepakatan tentang definisi etnomusikologi, maka beberapa peneliti melakukan penelitian guna mencari rumusan tentang etnomusikologi.

Etnomusikologi memiliki dua sisi pendekatan yaitu secara antropologis dan musikologis.<sup>6</sup> Di bawah bendera etnomusikologi berbagai macam studi mengelompok bersama, diantaranya ada yang bersifat historis, teknis dan struktural, deskriptif, analitis. Beberapa disiplin lain yang berpengaruh dalam etnomusikologi diantaranya sejarah, psikologi, fisika, fisiologi, sosiologi, dan filsafat. Antropologi sosial dan budaya memiliki pengaruh besar meskipun cabang antropologi yang lain juga memiliki andil cukup besar. Musik dibidang antropologi dipandang sebagai aktivitas budaya.

Kegiatan yang dilakukan oleh musikolog dan antropolog maupun ilmu pengetahuan lain, pada hakekatnya sama yakni analisis, sintesis dan reduksi hal-hal yang praktis. Analisis meliputi pengumpulan, pemberian nama, pengamatan dan melaporkan pengamatan secara rinci. Sintesis terjadi apabila mencari hubungan di antara data dan teori-teori atau ketika kecenderungan, hipotesis, teori-teori, hukum-hukum dirumuskan. Sedangkan reduksi adalah ke arah praktis, yaitu suatu kegiatan yang mengubah pernyataan umum atau teoritis ke pengertian khusus atau praktis, serta digunakan dalam peristiwa tertentu. Ketiga kegiatan dilakukan baik oleh musikolog maupun antropolog dengan perbedaan penekanan. Dalam hal ini analisis sebenarnya merupakan hal pokok bagi antropolog dan musikolog, sedangkan sintesis lebih banyak dilakukan oleh antropolog, dan musikolog lebih banyak melakukan reduksi ke arah praktis. Namun sekarang ini perbedaan kegiatan tersebut sudah mulai kabur dan tidak lagi menjadi suatu permasalahan berarti.

---

<sup>6</sup> Alan P. Merriam, 'Meninjau Kembali Disiplin Etnomusikologi,' dlm Supanggah, Rahayu (Ed), *Etnomusikologi*, Yogyakarta : Bentang Budaya. 1995 : 65

Jenis musik yang dipelajari menjadi bahan perbedaan pokok antara musikolog-etnomusikologi dan antropolog-etnomusikologi. Musikolog dalam etnomusikologi memiliki minat kuat terhadap seni musik oriental dan pada umumnya disebut seni musik dari budaya tinggi seperti Arab, India dan Indonesia, sedangkan antropolog-etnomusikologi, memusatkan perhatiannya kepada musik dari masyarakat non-literasi, seperti suku Indian Amerika, Afrika dan bangsa-bangsa Oceania<sup>7</sup>.

Alan P. Meriam membuat syarat khusus tentang tugas etnomusikolog yaitu mengamati, mencari data, menyiapkan perangkat analisis, membuat analisis tentang musik sarannya, melakukan penelitian dan pencarian pengetahuan dan teori tentang musik tersebut. Etnomusikolog harus berada di lapangan dan bekerja dengan para narasumber, melihat pertunjukan musik, bila perlu ikut memainkan musik tersebut, menanyakan isu-isu yang relevan dengan penelitiannya, serta berpartisipasi dengan kegiatan yang ada dalam masyarakatnya.<sup>8</sup> Jelas ini sebenarnya wilayah kerja dari antropologi.

Kajian etnomusikologi meliputi seniman, masyarakat, transmisi, organologi, kekayaan musik sendiri serta fungsi dan makna musik bagi masyarakat pemiliknya. Keenam kajian ini lebih menggunakan ilmu antropologi sebagai pembahas utama dan musikologi sebagai ilmu pendukung dalam menganalisis musiknya. Untuk seniman dan masyarakat dengan fokus obyek penelitian adalah manusia maka kajian antropologi yang akan menyumbang banyak metode serta hasil. Maka pengertian dahulu tentang etnomusikologi yang hanya mengkaji musik-musik tradisional yang cenderung primitif tanpa bukti tertulis sudah tidak berlaku lagi.

Secara khusus seniman mengkomunikasikan rasa, sedangkan ilmuwan mengkomunikasikan pengetahuan. Maka tugas utama ilmuwan adalah mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas musikolog adalah mengkomunikasikan jenis pengetahuan tentang musik seperti apa adanya yang oleh seniman dikomunikasikan dengan rasa. Antropolog tidak mempunyai tugas seperti seniman. Antropolog mengkomunikasikan pengetahuan tentang musik dengan pandangan yang diyakininya benar dan untuk para pembaca yang

---

<sup>7</sup> Periksa Dr. Santosa, S.Kar.dkk, *Etnomusikologi Nusantara, Perspektif dan Masa Depan*, Terbitan ISI Press Surakarta, 2007

<sup>8</sup> Dr. Santosa, S.Kar., 2007

relevan. Maka hal yang terutama adalah mengenai obyek studinya bukan metodenya, karena para sarjana kedua bidang tersebut dapat menggunakan metodologi apapun asal sesuai dengan tugasnya, dan etnomusikolog adalah yang mengkombinasikan diantara kedua ilmu tersebut yaitu antropologi dan musikologi.

### **Indonesia sebagai sebuah percontohan**

Secara geografis, Indonesia menjadi sasaran wilayah penelitian yang dianggap sangat tepat. Maka beberapa peneliti dari Barat mulai menjelajahi wilayah di Indonesia. Saat itu, mereka melihat kenyataan adanya keberagaman suku, adat dan budaya yang ada di wilayah Indonesia. Mereka masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menjalani kehidupan suku, adat dan budayanya. Kemudian peneliti juga menemukan bukti historis lain tentang sejarah kerajaan di Indonesia dan pengaruh-pengaruh kehidupan orang-orang Indonesia kala zaman penjajahan. Demikian pada akhirnya para peneliti menyebut suku sebagai etnis dan Indonesia sebagai Nusantara, dengan maksud agar penelitian mereka menjadi lebih spesifik.

Meskipun sebagian peneliti berlatar belakang ilmu antropologi, namun kajian mereka lebih menuju pada bidang musik, dilihat dari sisi etnis, adat dan budaya di Nusantara. Satu persatu mereka mulai menjelajahi dan mencari tahu berbagai keunikan yang ada dalam musik Indonesia, meskipun ada satu musik besar bagi mereka yang menjadi bahan penelitian pokok mereka yaitu gamelan. Gamelan Indonesia yang besar berada di dua tempat yaitu Bali dan Jawa. Dengan kemampuan mereka masing-masing, para peneliti mulai menganalisis konsep musikalitas gamelan Bali dan Jawa. Berbagai teori dituangkan dalam banyak disertasi dan tulisan-tulisan dalam jurnal.

Adanya suatu pemikiran tentang perspektif etnomusikologi nusantara adalah memberikan penjelasan tentang apa saja yang terjadi di wilayah ini sesuai dengan nilai dan konsep yang ada dan hidup didalamnya, guna membentuk bangunan pikir dan landasan konseptual dari bahan-bahan dan untuk kehidupan musik di Indonesia. Sebuah metode diterapkan untuk mencapai tujuan dari ilmu etnomusikologi nusantara yaitu dengan membandingkan masing-masing cara kerja para etnomusikolog sebelum tahun 1950an, tahun 1950an dan setelah tahun 1950an. Sebelum tahun 1950, para

peneliti hanya dengan modal keinginan untuk meneliti musik nusantara saja tanpa adanya latar belakang ilmu etnomusikologi, maka kajiannya hanya mengikuti petunjuk literatur yang ada di Indonesia. Tahun 1950, mulai ada cara baru, dengan terjun langsung ke lapangan hanya sebagai peneliti atau pengamat dan membuat perbandingan, tetapi tetap saja ilmu etnomusikologinya belum dapat dilaksanakan. Maka setelah tahun 1950, cara kerja mereka disempurnakan dengan menggabungkan antara literatur, terjun langsung bukan hanya sebagai peneliti, tetapi sekaligus ikut bermain musik bersama orang-orang di wilayah tersebut. Tentu saja hal ini dipelopori oleh pada etnomusikolog barat, yang menghasilkan berbagai teori dan konsep etnomusikologi menurut cara pandang orang barat.

Namun demikian ada kekhawatiran awal bahwa musik Indonesia yang termasuk wilayah timur adalah musik yang tidak berarti di mata dunia, atau dianggap musik rendahan. Berbeda dengan konsep musik orang barat dengan kecerdasan intelektualnya. Seorang etnomusikolog barat Philip Yampolsky dalam teorinya mengatakan bahwa musik barat dan musik timur harus dilihat dari dua sisi yang berbeda dan tidak bisa dibandingkan, karena secara jelas yang terlihat dalam skala musik Barat adalah tangga nada yang digunakan. Pembelaan ini juga didukung oleh tokoh lain seperti Bruno Nettl yang mengkhususkan pada kondisi sebenarnya musik itu diciptakan menyangkut situasi wilayah dan adat kebiasaan masyarakat setempat. Musik tidak hanya dapat dihitung jumlah nadanya, ketukannya, biramanya secara matematis maupun ilmu fisika tetapi merupakan suatu hasil nilai estetis yang diberikan masyarakat dalam hubungan dengan sosial dan lingkungannya.

Pro dan kontra terhadap berkembangnya ilmu etnomusikologi dituangkan pada berbagai media massa yaitu cetak dan elektronik. Bahkan para peneliti membuat rekaman-rekaman khusus untuk mendokumentasi musik Indonesia yang sangat banyak. Salah satunya Jaap Kunst yang membuat hasil penelitian dalam satu buku berjudul "Music in Java" yang selanjutnya menjadi sumber "kitab suci" bagi peneliti lain, meskipun dalam perumusannya tentang *pathet* dikritik oleh muridnya sendiri Mantle Hood. Hal ini juga sekaligus menjadi tantangan bagi etnomusikolog Indonesia dimana kerja etnomusikolog barat sebenarnya tidak pernah terlepas dari sudut pandang mereka yang berlatarbelakang konsep barat, namun di Indonesiakan agar memperoleh

dukungan dari negaranya masing-masing sebagai pihak sponsor untuk penelitian mereka.

Kenyataan lain yang membuat Indonesia menjadi sasaran penelitian etnomusikologi dikarenakan musik ini dibawa pulang oleh para peneliti ke kampung halamannya dan di sana sudah menyebar ke berbagai negara besar di dunia melalui pendidikan di Universitas sebagai matakuliah wajib dan pilihan bidang humaniora. Keadaan ini memacu keinginan para etnomusikolog dari Indonesia, dimana mereka mendefinisikan etnomusikologi berdasarkan sudut pandang orang Indonesia atau orang pribumi. Mereka juga mengaktualisasikan diri melalui bidang pendidikan dengan mengajar di universitas-universitas di luar negeri, seperti Rahayu Supanggah, yang sebelumnya bekal itu sudah disiapkan oleh para peneliti barat sendiri.

Komunitas etnomusikolog nusantara yang dibangun guna membahas secara khusus etnomusikologi di Indonesia merupakan salah satu wujud tanggungjawab masyarakat Indonesia terhadap kekayaan budaya yang dimiliki bersama. Salah satunya diawali dengan terbentuknya asosiasi Masyarakat Musikologi Indonesia (MMI) tahun 1980an yang merupakan gabungan dari jurusan etnomusikologi dari Universitas di Medan, Surakarta, Yogyakarta dan Jakarta. Selanjutnya tahun 1992 diubah menjadi Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dengan tujuan wilayah kajian yang lebih luas, dan pada akhirnya muncul ide baru untuk membentuk Komunitas Etnomusikologi Nusantara.

## **Penutup**

Pada dasarnya karya seni merupakan perwujudan nilai seniman penciptanya yang ditujukan kepada orang lain. Dari satu sisi, karya seni adalah wujud seperangkat nilai seni. Selanjutnya metode dan cara yang digunakan untuk dapat menghasilkan karya seni diterjemahkan sebagai suatu ilmu. Meskipun terdapat perbedaan mengenai seni dan ilmu namun antara seni dan ilmu tidak dapat dipisahkan. Bahkan dalam ilmu pengetahuan antropologi, musikologi dan etnomusikologi, konsep seni digunakan sebagai dasar penelitian.

Dalam suatu waktu seni memiliki musuh yang disebut sebagai kekacauan, karena disitu tidak ada kesatuan dan keutuhan yang teratur dalam

suatu pola yang memberikan makna. Maka definisi ilmu mulai diberi ketegasan. Bidang etnomusikologi berada diantara antropologi dan musikologi sebagai sebuah seni sekaligus ilmu. Kedua bidang ini memberi sumbangan besar terhadap perkembangan etnomusikologi. Secara singkat, etnomusikologi menggunakan metode dan pendekatan dalam antropologi, dan analisis yang digunakan menggunakan musikologi. Yang utama dalam etnomusikologi saat ini yang disebut sebagai etnomusikologi modern adalah kajian musik berdasarkan konteks budaya masyarakat pendukungnya.

### **Kepustakaan**

- Merriam, Alan P., 'The Study of Ethnomusicology, dlm *Antropology of Music*,  
Bloomington : Northwestern University Press, 1987.
- \_\_\_\_\_, 'Meninjau Kembali Disiplin Etnomusikologi,' dlm  
Supanggah, Rahayu (Ed), *Etnomusikologi*, Surakarta : Masyarakat Seni  
Pertunjukan Indonesia, 1995.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*, London : The Free Press  
of Glencoe, 1964
- Santosa, Dr.,S.Kar., M.Mus., dkk *Etnomusikologi Nusantara, Perspektif dan  
Masa Depan*. Surakarta : ISI Press Surakarta, 2007)
- Sumarjo, Jakob. *Filsafat Seni*, Bandung : Penerbit ITB, 2000.
- Suparno, T. Slamet, *Dampak Karya Etnomusikologi Terhadap Pendidikan  
Dasar (Sebuah Catatan Kecil)*, Makalah Seminar Nasional Pendidikan  
Seni Musik FBS UNY, Yogyakarta, 28 April 2007.